

PENGISI PERAN SINTAKTIS SATUAN LINGUAL BERADVERBIA

PENANDA JUMLAH PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN

Markhamah¹⁾, Abdul Ngali²⁾, Muhammad Muinuddinillah Basri³⁾,

¹Program Studi Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: markhamah@ums.ac.id

² Program Studi Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: abduL.ngalim@ums.ac.id

³Program Studi Magister Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: basri.salam@yahoo.com

Makalah disampaikan pada Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra
Indonesia di Balemong Resort 7-8 November 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran yang diisi oleh satuan lingual yang mengandung adverbial penanda jumlah pada teks terjemahan Alquran (TTA). Objek penelitian ini adalah satuan lingual yang beradverbial penanda jumlah pada TTA. Penumpukan data dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Analisis data menggunakan metode padan referensial dan metode agih dengan teknik lanjutan baca markah. Hasil analisis dapat dinyatakan bahwa satuan lingual beradverbial penanda jumlah tidak selalu mengisi peran jumlah, tetapi mengisi beberapa peran lainnya. Peran yang diisi adalah penerima, hasil, perbandingan, tujuan, menerangkan/ pengenalan, perkecualian, jumlah, penderita, dan pelaku. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran tujuan ditandai oleh satuan lingual *kepada* atau *untuk*. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran pengenalan/menerangkan ditandai oleh satuan lingual *adalah/merupakan*. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran perkecualian ditandai oleh satuan lingual *kecuali*. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran perbandingan ditandai oleh satuan lingual *seperti/sebagaimana*.

Kata kunci: adverbial, penanda jumlah, peran sintaktis

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki sistem berbeda, walaupun dimungkinkan ada sistem yang sama. Demikian juga kategori kata yang ada pada berbagai bahasa juga tidak selalu sama. Ada kategori yang ada hampir pada semua bahasa, tetapi ada juga kategori yang hanya pada bahasa tertentu, dan tidak ada pada bahasa lainnya. Kategori yang hampir ada pada semua bahasa, termasuk pada bahasa Indonesia, adalah kategori nomina, verba, dan ajektiva.

Salah satu kategori yang ada pada bahasa Indonesia adalah averbia. Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Penelitian mengenai adverbia telah dilakukan oleh berbagai peneliti terhadap berbagai bahasa. Dari penelusuran peneliti terhadap bahasa-bahasa yang adverbianya telah diteliti adalah bahasa Minangkabau, Rusia, Jepang, Jawa, dan Indonesia. Misalnya penelitian yang dilakukan Cristiana (2008), Rosdawati (2012); Prihandari, (2012); Kartika, dan Wini Tarmini Karomani (2014).

Adverbia itu dikaji dari beberapa aspek seperti: (1) bentuk, (2) makna, (3) kategori modifikator, (4) posisi adverbia verba dan implikasi semantiknya, dan (5) bentuk pengungkapan maknanya. Namun, pada setiap bahasa belum tentu diteliti semua aspek tersebut. Di samping itu, pada setiap bahasa barangkali hanya diteliti dalam ragam tertentu.

Penelitian mengenai adverbia dalam bahasa Indonesia, misalnya, telah diteliti dalam ragam opini dan novel. Sementara pada setiap ragam dimungkinkan sekali terdapat adverbia yang spesifik, yang belum tentu ditemukan pada ragam lainnya. Misalnya, adverbia pada ragam bahasa pada teks terjemahan Alquran (TTA). Diprediksi ada spesifikasi penggunaan adverbia pada TTA. Itulah sebabnya kenapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Hasil penelitian mengenai adverbia pada TTA akan dipaparkan pada artikel ini, khususnya adverbia penanda sangkalan. Kajian adverbia penanda sangkalan ini difokuskan pada bentuk dan kontrasnya dalam bahasa Arabnya (BA).

Penelitian mengenai adverbia pada TTA penting untuk diteliti mengingat kurang lengkapnya kajian terhadap adverbia secara komprehensif pada TTA. Beberapa penelitian mengenai bahasa pada TTA yang sudah dilakukan di antaranya terkait dengan pengembangan konsep partisipan tutur pada teks keagamaan (Markhamah 2007; 2008), kesantunan berbahasa pada TTA (Markhamah dan Atiqah Sabardila: 2009), keselarasan fungsi, kategori, dan peran pada TTA (Markhamah dan Atiqah Sabardila, 2010), pengembangan materi ajar dan pembelajaran sintaksis berbasis teks terjemahan Alquran (Markhamah, dkk. 2011, 2012, 2013), dan penggunaan satuan lingual yang mengandung pronomina persona pada TTA dan teks terjemahan hadis (TTH) (Markhamah, dkk. 2014; 2015; 2015a; 2016; 2016a). Walaupun sudah ada beberapa penelitian mengenai TTA dan TTH, namun itu sangat kecil dibandingkan fenomena-fenomena yang seharusnya diteliti pada keduanya.

Kelengkapan kajian itu sangat diperlukan untuk memperluas kajian karakteristik bahasa Indonesia pada ragam terjemahan, khususnya pada TTA dan TTH. Keluasan karakteristik kajian BI pada TTA dan TTH itu menjadi sesuatu yang sangat penting seiring dengan berkembangnya pemakaian bahasa dalam berbagai ranah, dan salah satunya adalah ranah keagamaan seperti TTA. Pada TTA terjadi kontak bahasa antara bahasa Arab (BA) dengan BI. Hal ini disebabkan sumber yang diterjemahkan adalah BA yang memiliki sistem kebahasaan yang berbeda dengan BI. Dengan sistem bahasa yang berbeda demikian, kemungkinan sekali akan terdapat pengaruh BA terhadap BI atau penggunaan BI yang berbeda dengan ragam lainnya. Misalnya, penerjemahan satuan lingual yang mengandung pronomina yang berbeda antara pada BA dengan BI. Salah satu perbedaannya dalam hal pernyataan jumlah, yang pada BI tidak terdapat tidak ada jumlah untuk dua (dualis), sementara pada BA terdapat dualis (Markhamah, dkk. 2017).

Penggunaan adverbial pada TTA dimungkinkan juga terjadi hal yang demikian. Untuk mengetahui karakteristik penggunaan adverbial pada TTA perlu dilakukan kajian secara mendalam dan menyeluruh, baik adverbial penanda aspek, penanda modalitas, penanda kuantitas, maupun penanda kualitas. Dengan diketahui karakteristik penggunaan adverbial pada TTA, para linguist, pelajar, dan mahasiswa bisa memanfaatkannya sebagai sumber belajar, khususnya belajar mengenai adverbial.

Kridalaksana (1986: 76-81) menyatakan bahwa adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Bentuk adverbial dapat dibedakan menjadi 6 macam, yaitu: (1) adverbial dasar, (2) adverbial turunan, (3) adverbial yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina, (4) adverbial gabungan, (5) adverbial deajektival gabungan, dan (6) adverbial gabungan proses. Adverbial tuturan dibedakan menjadi: (a) adverbial turunan yang tidak berpindah kelas, (b) adverbial turunan yang berasal dari berbagai kelas, (c) adverbial deajektival, (d) adverbial denumeralia, (e) adverbial deverbal. Adverbial yang tidak berpindah kelas terdiri atas adverbial bereduplikasi dan adverbial gabungan.

Subkategorisasi terhadap adverbial adalah adverbial intraklausal dan ekstraklausal. Adverbial intraklausal adalah adverbial yang berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia atau adverbial lain. Adverbial ekstraklausal adalah adverbial yang secara sintaksis mempunyai

kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan suatu perihai atau tingkat proposisi secara keseluruhan (Kridalaksana, 1986: 81-82).

Chaer (2015) menyatakan bahwa adverbia menyatakan makna: sangkalan (negasi), jumlah, pembatasan, penambahan, keseringan (frekuensi), kualitas, waktu (kala) keselsaian (aspek), kepastian, keharusan, derajat, kesanggupan, harapan, keinginan, dan kesungguhan. Adverbia dengan kategori yang didampingi membentuk sebuah frasa untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah penggunaan adverbia pada TTA. TTA yang digunakan adalah TTA yang mendandung etika berbahasa yang pernah diteliti oleh Sabardila dkk. (2003). Secara spesifik objek penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis adverbia penanda sangkalan, khususnya dari segi bentuknya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Di samping metode simak digunakan juga metode dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak dipakai untuk menyimak teks terjemahan Alquran (TTA) untuk mengidentifikasi data-data tentang berbagai penggunaan satuan lingual yang mengandung adverbia. Teknik catat dipakai untuk mencatat data-data penggunaan satuan lingual yang mengandung adverbia yang terdapat pada teks terjemahan Al Quran (TTA).

Metode dan Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan dengan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Analisis dengan metode padan adalah analisis data yang dilakukan dengan menggunakan alat yang berada di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah subjenis padan referensial. Metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah referen yang terkandung pada satuan data. Metode ini digunakan untuk menganalisis makna adverbia dan jenis penanda adverbia pada TTA. Di samping metode padan subjenis referensial, digunakan juga metode padan subjenis translasional. Metode ini

dipakai untuk mengidentifikasi pengaruh adverbial BA pada TTA. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Yang Diisi Oleh Satuan Lingual Beradverbial Penanda Jumlah

Dari hasil analisis dinyatakan bahwa satuan lingual yang menggunakan adverbial penanda jumlah dapat mengisi beberapa peran. Peran yang dimaksud di antaranya peran penerima, hasil, dan perbandingan.

1. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah mengisi peran penerima.

Pada tabel itu dapat diidentifikasi satuan lingual yang mengandung adverbial penanda jumlah terdapat pada fungsi pelengkap (PEL) dan keterangan (Ket.). Adapun peran yang diisinya adalah peran penerima, hasil dan perbandingan. Satuan lingual yang mengandung adverbial penanda jumlah yang mengisi peran penerima terdapat pada data (1), tabel 1, yakni *segala apa yang kamu kerjakan*. Satuan lingual ini menerima tindakan *Maha Mengetahui*.

2. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah mengisi peran hasil

Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran hasil terdapat pada data (2) tabel 1, yakni *orang-orang mukmin semuanya*. *Orang-orang mukmin semuanya* merupakan hasil dari tindakan atau keadaan *menjadi*.

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah engkau, engkau memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya..." (Yunus (10):99-100)

Satuan lingual *semua yang di muka bumi seluruhnya* mengisi peran hasil dari tindakan *beriman*, pada klausa, *"...tentulah beriman semua yang di muka bumi seluruhnya..."*. Satuan lingual *orang-orang mukmin semuanya* mengisi peran hasil. Satuan lingual itu merupakan hasil dari verba *menjadi* pada klausa, *"...mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya..."*.

Tabel 1: analisis klausa berdasarkan peran satuan lingual beradverbial penanda jumlah

Nmr. Urut	Sumber	Klausa
1	(4:235)	<u>Sesungguhnya</u> <u>Allah</u> <u>adalah</u> <u>Maha Mengetahui</u>

		<p style="text-align: center;">S P Dit. Men. <u>segala apa yang kamu kerjakan</u> PEL Penerima</p>
2	(10:99)	<p>maka apakah engkau memaksa manusia <u>supaya mereka</u> S Dit <u>menjadi orang-orang mukmin semuanya.</u> Pel PEL Men. Hasil</p>
3	(24:63)	<p>Janganlah <u>kamu menjadikan panggilan Rasul di</u> S P PEL Dit Men. Objektif <u>antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada</u> (lanjutan) Ket Perbandingan <u>sebagian (yang lain)</u></p>

3. Satuan lingual beradverbia penanda jumlah mengisi peran perbandingan

satuan lingual yang beradverbia penanda jumlah pada data (3) tabel 1, yakni *seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)* mengisi peran perbandingan. Peran perbandingan itu ditandai oleh penggunaan kata *seperti*. Dalam satuan lingual ini, adverbia penanda jumlah menjadi bagian dari pengisi peran tersebut. Sebagai bagian dari pengisi peran tersebut, adverbia penanda jumlah menjadi penjelas kata *panggilan* yang menjadi inti dari satuan lingual pengisi perbandingan tersebut.

Satuan lingual beradverbia penanda jumlah lainnya yang juga mengisi peran perbandingan dapat diperhatikan pada data berikut.

"....Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). (Annur (24):63

Satuan lingual *seperti panggilan sebagian kamu* mengisi peran perbandingan karena ditandai oleh satuan lingual *seperti*. Adapun *kepada sebagian (yang lain)* pada klausa itu mengisi peran tujuan.

“... dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari”....”
(Alhujurat (49):2-3)

Pada data itu satuan lingual beradverbia penanda jumlah, “... *sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain,...*” mengisi peran perbandingan. Yakni membandingkan suara umat Muhammad ketika berbicara kepada Nabi Muhammad Saw., supaya tidak sama kerasnya dengan suaranya ketika berbicara kepada sesama umatnya.

4. Satuan lingual berdverbia penanda jumlah mengisi peran menerangkan

Satuan lingual berdverbia penanda jumlah mengisi peran diterangkan terdapat pada data (4). Pada klausa

(4) “Maka **kecelakaan yang besarlah** bagi orang-orang yang menulis Al kitab
P/menerangkan S/diterangkan
dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya;”. (QS Albaqarah (2):79)

Satuan lingual **kecelakaan yang besarlah** mengisi peran diterangkan, karena satuan lingual itu diterangkan oleh P, yakni *bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri*. Jika diparafrase, dengan mengubah struktur klausa, klausa itu akan menjadi (4a). Adverbia penanda jumlah *yang besarlah* dalam klausa itu tidak diterjemahkan dari bahasa Alquran (BA). Hal ini terbukti pada TTA terjemah Hatta (2009) tidak ditemukan adverbia penanda jumlah *besar*. Perhatikan data (4b).

(4a) *Maka bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri*
(merupakan) **kecelakaan yang besarlah**

(4b) *Maka celakalah orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri kemudian berkata,.....* (QS Albaqarah (2):79) (Hatta, 2009: 12)

5. Satuan lingual berdverbia penanda jumlah mengisi peran tujuan

Pada data (5) satuan lingual beradverbia penanda jumlah mengisi peran tujuan. Satuan lingual *untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu*, diidentifikasi mengisi peran tujuan karena secara eksplisit dinyatakan dengan penanda *untuk*. Adverbia penanda jumlah tersebut diterjemahkan dari BA قَلِيلًا (qolilaan)> adverbia penanda jumlah ini tidak ditemukan pada TTA Hatta (2009) karena di sana dinyatakan, “... *dengan harga murah....*” . Bandingkan dengan (5a).

(5) "... ; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. (QS Albaqarah (2):79)

(5a) "...,"Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah...." (Hatta, 2009: 12)

"Katakanlah (hai Muhammad) "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepadamu sekalian dengan wahyu..." Alanbiya' (21):45

Satuan lingual *kepadamu sekalian* pada data di muka menyatakan makna tujuan. Makna tujuan di antaranya ditandai oleh kata *kepada*. *Sesungguhnya aku* (Pelaku) *hanya memberi* (tindakan) *peringatan* (objektif) *kepadamu sekalian* (tujuan) *dengan wahyu* (alat).

Satuan lingual beradverbia penanda jumlah yang mengisi peran tujuan juga terdapat pada data (TTA) berikut.

"...Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)" serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)." (Annisaa' (4):150)

Satuan lingual *kepada yang sebagian* dan *terhadap sebagian (yang lain)* mengisi peran tujuan. Pada data itu peran tujuan diandai oleh penggunaan *kepada* dan *terhadap*. Penggunaan penanda tujuan *kepada* pada klausa pertama menyesuaikan dengan V *beriman* dan *terhadap* pada klausa disesuaikan dengan V yang merupakan verba pokok. Keduanya tidak bisa dibalik, misalnya menjadi, "*...Kami beriman terhadap yang sebagian dan kami kafir kepada sebagian (yang lain)...". pada kedua klausa juga tidak tepat jika dipakai *kepada* semua, atau *terhadap* semua sehingga menjadi: "*...Kami beriman **kepada** yang sebagian dan kami kafir **kepada** sebagian (yang lain)..." atau "*...Kami beriman **terhadap** yang sebagian dan kami kafir **terhadap** sebagian (yang lain)..."

"Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Assyura (42):15)

Satuan lingual beradverbi penanda jumlah *kepada semua kitab yang diturunkan Allah* mengisi peran tujuan. Peran itu ditandai oleh penggunaan kata *kepada*. Pada klausa itu *semua kitab yang diturunkan Allah* merupakan tujuan dari *aku beriman*.

6. Satuan lingual beradverbia penanda jumlah mengisi peran perkecualian

Peran perkecualian ditandai oleh penggunaan penanda *kecuali*. Satuan lingual *kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)* pada klausa (6) mengisi peran perkecualian karena ditandai oleh penanda *kecuali*.

(6) “...dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat),....” (QS Almaidah (5):13)

Penggunaan adverbia penanda jumlah pada TTA yang menjadi objek penelitian ini berbeda dengan adverbia penanda jumlah pada TTA Hatta (2009). Kata *sedikit* pada objek penelitian ini, pada TTA Hatta (2009) digunakan *sekelompok kecil*). Dengan demikian dari segi bentuknya ada perbedaan. Pada TTA objek penelitian ini menggunakan adverbia penanda jumlah bentuk dasar, pada TTA Hatta (2009) menggunakan bentuk turunan, khususnya gabungan kata.

“... kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Albaqarah (2):83).

Satuan lingual beradverbia penanda jumlah *kecuali sebahagian kecil daripada kamu* mengisi peran perkecualian, yang ditandai dengan penggunaan kata *kecuali*. Satuan lingual itu menunjukkan perkecualian dari yang tidak memenuhi janji. Artinya, hanya sebagian kecil manusia (*kamu*) yang memenuhi janji.

7. Satuan lingual beradverbia penanda jumlah mengisi peran jumlah

Satuan lingual beradverbia penanda jumlah mengisi peran jumlah terdapat pada data (7). Satuan lingual *apa yang tidak ada bagi kamu tentangnya sedikit pengetahuan,...*” Annur (24):15 itu bisa diparafrase dengan satuan lingual *kamu* (diterangkan) *tidak memiliki* (menerangkan) *pengetahuan* (objektif) *sedikit pun* (jumlah) (*mengenai berita bohong itu*). Satuan lingual *sedikit pun* menyatakan jumlah dari pengetahuan.

(7) “Ketika kamu menerimanya dari lidah ke lidah dan kamu katakan dengan mulut-mulut kamu, apa yang tidak ada bagi kamu tentangnya sedikit pengetahuan,...” Annur (24):15.

(8) “...,sedangkan pembicaraan itu tiada memberi mudarat sedikit pun kepada mereka,...” Almujaadalah (58):9

Satuan lingual sedikit pun pada data (8) menyatakan jumlah dari kata *mudarat*.

8. Satuan lingual beradverbia penanda jumlah mengisi peran diterangkan

Satuan lingual beradverbia penanda jumlah yang mengisi peran diterangkan, di antaranya terdapat pada (QS Almaidah (5):13). Satuan lingual, “...sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya,...” diterangkan oleh satuan lingual yang lainnya, yakni “...mereka (sengaja) melupakan....”.

“...Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya,...” (QS Almaidah (5):13)

Satuan lingual *kamu sekalian* mengisi peran diterangkan. Karena satuan lingual itu diterangkan oleh unsur lain, *tidaklah seperti wanita yang lain*.

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Alahzab (33):32

“Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa....” (Aljasiyah (45):7-8)

Satuan lingual beradverbia penanda jumlah, “...bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa....” pada klausa itu mengisi peran diterangkan. Artinya, tiap-tiap orang yang banyak berdusta dan banyak berdosa adalah merupakan kecelakaan yang besar. Satuan lingual yang mengisi peran menerangkan adalah *Kecelakaan yang besarlah*. Konstruksi demikian, yakni diterangkan – menerangkan atau menerangkan diterangkan merupakan suatu pasangan yang banyak ditemukan dalam TTA. Pola seperti itu disebut juga pola urutan peran dikenal-pengenal (Markhamah dan Atiqah Sabardila, 2010).

9. Satuan lingual beradverbia penanda jumlah mengisi peran penderita

Satuan lingual yang menunjukkan makna ini dapat dibaca pada data berikut.

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik". (Annisaa' (4):8)

Satuan lingual sebagian dari harta itu merupakan penderita dari V yang terdapat pada P. "... maka berilah (tindakan) mereka (penerima) sebagian dari harta itu (penderita). Berdasarkan konteks ayat sebelumnya, yakni (QS Annisaa' (4: 7) yang dimaksud sebagian dari harta itu adalah harta warisan yang dibagi.

Penggunaan adverbial penanda jumlah *sebagian* pada ayat ini berbeda dengan TTA Hatta (2009). Pada TTA Hatta (2009) dipakai adverbial penanda jumlah *sekadarnya* dan jika ditelusuri dari BA-nya tidak ada leksikon BA yang bermakna 'sedikit/sebagian/sekadarnya'. Perhatikan terjemahan Hatta (2009) berikut ini.

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik". (Annisaa' (4):8) (Hatta, 2009).

10. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah mengisi peran pelaku

"Dan demikian itulah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi musuh, yaitu syaitan-syaitan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu. (Alan'anam (6):112)

Satuan lingual sebagian mereka pada data itu mengisi peran pelaku, yakni pihak yang melakukan tindakan membisikkan. Satuan lingual *kepada sebagian yang lain* pada data itu mengisi peran tujuan. Jadi, pada klausa tersebut sama-sama adverbial penanda jumlah *sebagian*, tetapi secara sintaktis mengisi dua peran yang berbeda.

"...sebagian mereka (pelaku) membisikkan (tindakan) kepada sebagian yang lain (tujuan) perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (hasil).

"... sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain (Saba' (34):31)

Dari hasil analisis dapat dinyatakan hasil identifikasi satuan lingual beradverbial penanda jumlah tidak selalu mengisi peran jumlah, tetapi mengisi beberapa peran lainnya. Peran yang diisi adalah penerima, hasil, perbandingan, tujuan, menerangkan/ pengenalan, pengecualian, jumlah, penderita, dan pelaku. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran tujuan ditandai oleh satuan

lingual *kepada* atau *untuk*. Satuan lingual beradverbia penanda jumlah yang mengisi peran pengenalan/menerangkan ditandai oleh satuan lingual *adalah/merupakan*. Satuan lingual beradverbia penanda jumlah yang mengisi peran perkecualian ditandai oleh satuan lingual *kecuali*. Satuan lingual beradverbia penanda jumlah yang mengisi peran perbandinga ditandai oleh satuan lingual *seperti/sebagaimana*. Perhatikan tabel 2.

Tabel 2: peran yang diisi oleh satuan lingual beradverbia penanda jumlah

No.	Satuan lingual beradverbia penanda jumlah	Peran yang diisinya	Sumber QS
1.	<i>...adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan....</i>	penerima	Anisaa' (4:235)
2.	<i>...mereka menjadi orang-orang mukmin <u>semuanya</u>....</i>	Hasil	Yunus (10):99-100)
3.	<i>...seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)</i>	Perbandingan	Annuur (24:63)
4.	<i>...seperti panggilan <u>sebagian</u> kamu....</i>		Annur (24):63
5.	<i>...sebagaimana kerasnya (suara) <u>sebahagian</u> kamu terhadap <u>sebahagian</u> yang lain....</i>		Alhujurat (49):2-3)
6.	<i>...kepada <u>sebagian</u> (yang lain....</i>	Tujuan	Annur (24):63
7.	<i>...kepadamu <u>sekalian</u> dengan wahyu....</i>	Menerangkan/ pengenal	Alanbiya' (21):45
8.	<i>...untuk memperoleh keuntungan yang <u>sedikit</u> dengan perbuatan itu.</i>	perkecualian	Albaqarah (2):79
9.	<i>...kepada yang <u>sebagian</u> dan kami kafir terhadap <u>sebagian</u> (yang lain)</i>		Annisaa' (4):150
10.	<i>kepada <u>semua</u> kitab yang diturunkan Allah</i>		Assyura (42):15)
11.	<i>...kecelakaan yang besarlah....</i>		Albaqarah (2):79
12.	<i>kecuali <u>sedikit</u> di antara mereka (yang tidak berkhianat),...."</i>		QS Almaidah (5):13)

13.	<i>kecuali <u>sebahagian</u> kecil daripada kamu</i>		Albaqarah (2):83
14.	<i>apa yang tidak ada bagi kamu tentangnya <u>sedikit</u> pengetahuan</i>	Jumlah	Annur (24):15
15.	<i>mereka (sengaja) melupakan <u>sebahagian</u> dari apa yang mereka diperingatkan dengannya,..."</i>	Ditrangkan/dike nal	Almaidah (5):13
16.	<i>kamu <u>sekalian</u> tidaklah seperti wanita yang lain</i>		Alahzab (33):32
17.	<i>Kecelakaan yang besarlah bagi tiap-tiap orang yang <u>banyak</u> berdusta lagi <u>banyak</u> berdosa...."</i>		(Aljasiyah (45):7-8)
18.	<i>maka berilah mereka <u>sebahagian</u> dari harta itu</i>	Penderita	(Annisaa' (4):8
19.	<i><u>sebahagian</u> mereka membisikkan kepada <u>sebahagian</u> yang lain</i>	Pelaku	Alan'anam (6):112

B. Pemahasan

Dari hasil analisis dapat dinyatakan bawa hasil penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian lainnya. Hubungan yang aling dekat adalah penelitian Wiyadi, dkk. (2017). Wiyadi mengidentifikasi makna semantis adverbial penanda jumlah, sedangkan penelitian ini mengkaji peran yang diisi satuan lingal beradverbial adverbial penanda jumlah. Rangkuman dari penelitian Wiyadi, dkk. (2017) dinyatakan pada tabel 3.

Makna adverbial penanda jumlah pada TTA seperti yang telah dibahas di atas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2
Makna Semantis Adverbial Penanda Jumlah pada TTA

NO.	ADVERBIA PENANDA SANGKALAN		
	Makna Adverbial	Adverbial	Jumlah
1	jumlah untuk sebahagian	Sedikit	4 buah
		Sebahagian	11 buah

		Sebahagian	3 buah
		Banyak	2 buah
2	jumlah untuk keseluruhan	Sekalian	2 buah
		Semua	3 buah
		semua ... seluruhnya	1 buah
		Seluruh	1 buah
		Segala	3 buah
Jumlah			30 buah

Sumber: Wiyadi, 2017

Jika dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti hanya menemukan satu kesamaan makna adverbial yang menyatakan jumlah. Kesamaan itu bisa ditemukan pada penelitian Mudrikah (2015) tentang makna adverbial verba dalam bahasa Jawa pada cerbung *Ngonceki Impen*. Pada hasil penelitian Mudrikah ini, salah satu makna adverbial yang terdapat dalam cerbung *Ngonceki Impen* adalah makna kuantitatif. Makna kuantitatif ini ditandai antara lain dengan kata *kabeh* 'semua' dan *okeh* 'banyak'. Teori yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. tentang makna adverbial salah satunya juga menyebutkan tentang adverbial kuantitatif. Adverbial kuantitatif adalah adverbial yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Yang termasuk adverbial ini antara lain, kata *banyak*, *sedikit*, *kira-kira*, dan *cukup* (2003:204).

Sama-sama meneliti adverbial, temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian Damayanti (2012). Penelitian Damayanti fokus pada adverbial penanda modalitas, sedangkan penelitian ini fokus pada adverbial penanda jumlah. Segi-segi yang diteliti pun juga berbeda.

Jika dikaitkan dengan penelitian Devi (2014) tidak ada kesamaan, karena Devi menemukan adverbial dasar dan turunan, sedangkan penelitian ini menemukan peran yang diisi oleh satuan lingual yang beradverbial penanda jumlah. Namun, sebenarnya fokus adverbialnya berbeda antara penelitian Devi (2014) dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini adverbial yang diteliti adalah adverbial penanda jumlah, sementara adverbial yang diteliti oleh Devi (2014) adalah adverbial penanda modalitas, kualitas, aspek, dan kuantitas.

Meskipun sama-sama meneliti adverbial, penelitian ini berbeda dengan penelitian Mudrikah (2015). Penelitian ini mengkaji adverbial yang dikhususkan pada adverbial penanda jumlah, sedangkan penelitian Mudrikah (2015) meneliti adverbial secara umum.

Penelitian mengenai adverbial yang paling lengkap dari sisi sudut pandang yang diteliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Cristiana (2008). Dikatakan paling lengkap karena penelitiannya dari sudut pandang: 1) bentuk, 2) makna, 3) kategori modifikator, 4) posisi adverbial verbal dan implikasi semantiknya, dan 5) bentuk pengungkapan maknanya dalam Bahasa Indonesia. Ada lima sudut pandang objek yang diteliti. Namun, adverbial yang diteliti hanya adverbial yang mendampingi verbal saja. Pada penelitian adverbial yang diteliti hanya adverbial penanda jumlah, dan sudut pandang penelitian hanyalah peran sintaksisnya saja.

Selanjutnya, dibandingkan dengan penelitian Maumina (2014), terdapat kesamaan dalam fokus penelitian yaitu tentang makna adverbial. Namun, pada penelitian Maumina ini, adverbial yang diteliti maknanya adalah dua adverbial yang memiliki kesinoniman, yaitu *taihen* dan *totemo*. Kedua adverbial ini merupakan adverbial (*fukushi*) dalam bahasa Jepang. Berbeda dengan penelitian Maumina, penelitian ini tidaklah mencari perbedaan kandungan makna yang terdapat dalam dua ataupun beberapa adverbial yang bersinonim, namun mencari makna dari masing-masing adverbial penanda aspek, sangkalan, maupun jumlah.

Penelitian tentang adverbial berikutnya adalah penelitian Rajabova (2014) tentang modifikator adverbial tujuan pada bahasa Inggris dan bahasa Azerbaijan. Pada penelitian Rajabova ini, diteliti tentang persamaan dan perbedaan dalam sistem fonetik kata-kata yang menunjukkan modifikator adverbial tujuan dalam kedua bahasa. Selain itu diteliti juga dampak posisi modifikator adverbial tujuan yang berbeda dari kedua bahasa yang diteliti.

Penelitian lain tentang adverbial adalah penelitian Kiss (ed.) dan Katalin E (2009). Penelitian Kiss ini bertujuan untuk menginvestigasi perilaku sintaksis dan semantik pada konstituen tambahan kata keterangan (adverbial) dan kata keterangan pada bahasa Hungaria. Distribusi sintaksis adverbial dalam penelitian ini sangat diperhatikan. Berbeda dengan penelitian Kiss yang mengutamakan distribusi kata

keterangan, penelitian tentang makna adverbial pada TTA ini tidak memfokuskan pada distribusi adverbial dalam kalimat, melainkan terfokus pada makna sintaktis adverbialnya.

Penelitian oleh Wiechmann, Daniel dan Elmakerz (2013) tentang adverbial dalam bahasa Inggris juga memiliki perbedaan fokus kajian. Pada penelitian Wiechmann, Daniel dan Elmakerz ini, fokus kajiannya adalah tentang posisi klausa adverbial yang diperbolehkan dalam bahasa Inggris. Dari sini dapat diketahui bahwa adverbial yang diteliti posisinya adalah adverbial yang berfungsi sebagai konjungsi dalam klausa bawahan pada kalimat kompleks. Dengan demikian, jelas terdapat perbedaan dengan penelitian tentang makna adverbial pada TTA ini. Adverbial pada penelitian ini bukanlah adverbial yang berfungsi sebagai konjungsi, melainkan adverbial yang berfungsi menerangkan kata yang didampingi.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat dinyatakan hasil identifikasi satuan lingual beradverbial penanda jumlah tidak selalu mengisi peran jumlah, tetapi mengisi beberapa peran lainnya. Peran yang diisi adalah penerima, hasil, perbandingan, tujuan, menerangkan/ pengenalan, perkecualian, jumlah, penderita, dan pelaku. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran tujuan ditandai oleh satuan lingual *kepada* atau *untuk*. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran pengenalan/menerangkan ditandai oleh satuan lingual *adalah/merupakan*. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran perkecualian ditandai oleh satuan lingual *kecuali*. Satuan lingual beradverbial penanda jumlah yang mengisi peran perbandingan ditandai oleh satuan lingual *seperti/sebagaimana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Aziz, E. Aminudin. 2003. "Theorizing Linguistic Politeness In Indonesian Society". In *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, Nomor 2. Agustus. pp. 167-186.
- Beck, Sigrid Dan Arnim Von Stechow. 2007. "Pluractional Adverbials". *Journal of Semantics* 24: 215–254 doi:10.1093/jos/ffm003 Advance Access publication May 17, 2007.
- Cristiana, Davidescu. 2008. 'Adverbial Verba Bahasa Rusia Dan Pengungkapan Maknanya Dalam Bahasa Indonesia'. *Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 1, Maret 2008 : 13-23.
- Damayanti, Tia. 2012. 'Adverbial Penanda Modalitas dalam Novel Karya Andrea Hirata: Suatu Kajian Struktur dan Makna'. Universitas Pedjajaran.

- Daniel Wiechmann and Elma Kerz. 2013. "The positioning of concessive adverbial clauses in English: assessing the importance of discourse-pragmatic and processing-based constraints¹". *English Language and Linguistics* 17.1: 1–23. C Cambridge University Press 2013
- Devi, Kartika Ade Anggraini, Wini Tarmini Karomani. 2014. "Adverbia Pada Artikel Opini Kompas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Pembelajarannya)*. April 2014. Hal. 1-8.
- Kiss (ed.), Katalin E '. 2011. "Adverbs and adverbial adjuncts at the interfaces (Interface Explorations 20)". Berlin: Mouton de Gruyter, 2009. Pp. viii+377. *J. Linguistics* 47 (2011). doi:10.1017/S0022226710000435 f Cambridge University Press .
- Krantz, Laurie R; Leonard, Laurence B .2007. "The Effect of Temporal Adverbials on Past Tense Production by Children With Specific Language Imp" *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*; Feb 2007; 50, 1; ProQuest pg. 137.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Beck, Sigrid Dan Arnim Von Stechow. 2007. "Pluractional Adverbials". *Journal of Semantics* 24: 215–254 doi:10.1093/jos/ffm003 Advance Access publication May 17, 2007.
- Beck, Sigrid Dan Arnim Von Stechow. 2007. "Pluractional Adverbials". *Journal of Semantics* 24: 215–254 doi:10.1093/jos/ffm003 Advance Access publication May 17, 2007.
- Markhamah. 2003a. "Gender dalam Terjemahan Ayat-ayat Quran tentang laki-laki dan Perempuan", *Profetika*, Desember 2003.
- Markhamah. 2003b . "Persamaan Laki-laki dan Perempuan dalam Quran tentang Laki-laki dan Perempuan", *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, Diadakan Balitbang Jateng, Desember 2003.
- Markhamah. 2007. "Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan". Laporan Penelitian Fundamental Tahun I Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah. 2008. "Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan". Laporan Penelitian Fundamental Tahun II Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010. *Sintaksis 2: Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Klausa*. Surakarta: Mhmmadiyah University Press.
- Markhamah, Atiq Sabardila, Abdul Ngalim, Muinuddinlaah Basri. 2011. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun II

- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinlaah Basri. 2012. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun II.
- Markhamah, Atiqa Sabardila, Abdul Ngalim, Muinuddinlaah Basri. 2013. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun III.
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2014. *Anaisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah Univeristy Pess.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muinuddinilah Basri. 2014a. Penggunaan Satuan Lingual Yang Mengandung Pronomina Persona pada Teks Terjemahn Alquran dan Hadis. *Laporan Penelitian*. Dibiayai ole Dikti melalui skim Hibah Tim Pascasarjana.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinudinillah Basri, Arini Dyah Rupa Murti. 2015. Dampak Perubahan Bentuk Terhadap Perubahan Kategori Pronomina Persona Pada Teks Terjemahan Alquran Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional PIBSI ke-36 di Universitas Sanata Darma Yogyakarta 2-3 Oktober 2015.
- Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinilah Basri, Annisa Fuadillah Ramadhana. 2015a. "Fungsi Dan Perubahan Fungsi Satuan Lingual Berpronomina Persona III Pada Teks Terjemahan Alquran.
- Maslamah. 2002. "Feminisme dalam Al Quran". Dalam *Relasi Gender Dalam Islam*. Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Press.
- Mudrikah, Siti. 2014. "Adverbia Verba Bahasa Jawa pada Cerbung Ngonceki Impen pada Majalah Panjebur Semangat Edisi Maret – Agustus 2014". *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurhayati. 2009. "Strategi Penutur dalam Memilih Bentuk Pronomina Persona, Nomina Pengacu, dan Nomina Penyapa di Dalam Film Remaja". *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke-27, Nomor 1. Hal 97-112.
- Prayogi, Icu. 2012. "Klitik Pronomina Dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prihandari, Ismi. 2012. Struktur Frase Nomina Bahasa Jepang. *Pena*. Vol. 11 No. 2. 2012. Hal. 22-37.
- Rahman, Yunanfathur. 2012. *Deiksis Dalam Bahasa Jerman*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Rajabova1, Aytan Arif. 2014. "Variation of the Word Denoting the Adverbial Modifier of Purpose as to the Position in the Simple Sentences (On the Materials of the English and Azerbaijani Languages)" *International Journal of English Linguistics*; Vol. 4, No. 3; May 27, 2014. 106-112. ISSN 1923-869X E-ISSN 1923-8703 Published by Canadian Center of Science and Education.
- Rohmadi, Muhammad, Yakub Nasucha, Agus Budi Wahyudi. 2012. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Rosdawati. 2012. Adverbia Penanda Modalitas Bahasa Minangkabau. Pena, Vol. 2 No. 2 Juli 2012.
- Rajabova1, Aytan Arif. 2014. "Variation of the Word Denoting the Adverbial Modifier of Purpose as to the Position in the Simple Sentences (On the Materials of the English and Azerbaijani Languages)" *International Journal of English Linguistics*; Vol. 4, No. 3; May 27, 2014. 106-112. ISSN 1923-869X E-ISSN 1923-8703 Published by Canadian Center of Science and Education.
- Sabardila, Atiqa; Sangidu; Hindun, Andi Haris Prabawa; Adyana Sunanda. 2003. "Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik". *Laporan Penelitian Hibah Pekerti* (Tahun I). Dibiayai DP2M Dikti, melalui LPPM, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sabardila, Atiqa; Sangidu; Hindun, Andi Haris Prabawa; Adyana Sunanda. 2003. "Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik". *Laporan Penelitian Hibah Pekerti* (Tahun II). Dibiayai DP2M Dikti, melalui LPPM, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Analisis secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Xu, Yuting. 2012. The Use of Adverbial Conjuncts of Chinese EFL Learners and Native Speakers—Corpus-based Study. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2,
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2010. *Sintaksis 2: Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Klausa*. Surakarta: Mhmmadiyah University Press.